
Kritik Sosial Pada Puisi *Sajak Pertemuan Mahasiswa* Karya W.S Rendra

Naufal Adam Kurniawan¹, Winda Setyawati², Fatimah Nuhayati³, Sri Wahono Saptomo⁴

Universitas Veteran Bangun Nusantara

Email korespondensi: masnaufal179@gmail.com, windsty011002@gmail.com,
nuhafatimah56@gmail.com, sriwahonosaptomo@gmail.com

Received: 16 Agt 2023

Reviewed: 25 Agt 2023

Accepted: 20 Sept 2023

Published: 01Okt 2023

Abstrak

Tujuan dari penulisan artikel ini menganalisis puisi sajak pertemuan mahasiswa karya WS. Rendra, serta peran fungsi sosial sastra dalam mengatasi kritik sosial yang ada di masyarakat. Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji teks puisi W.S Rendra adalah penelitian deskriptif kualitatif dimana pendekatan sastranya adalah sosiologis. Meskipun untuk informasi ada kutipan dari teks puisi sosio-kritis W.S Rendra. Dalam puisi *Sajak Pertemuan Mahasiswa* mengangkat masalah kurangnya transparansi antara pemerintah dengan rakyat kecil. Permasalahan antara pemerintah dan rakyat, terutama rakyat golongan kebawah sangat relevan yang terjadi di negara Indonesia. Terdapat kelebihan dalam puisi ini, WS Rendra mampu mempublikasikan permasalahan pemerintah sehingga masyarakat lebih terbuka dan siap bersuara. Puisi ini juga menyadarkan masyarakat bahwa masih banyak orang, khususnya pelajar, yang peduli dengan penderitaan mereka.

Kata Kunci: *Kritik Sosial, Karya Sastra, Puisi*

Abstract

The purpose of writing this article is to analyze the poems of student meeting rhymes by WS. Rendra. The research method used to study the text of W.S Rendra's poetry is qualitative descriptive research where the literary approach is sociological. Although for information there are quotes from the text of the socio-critical poem W.S Rendra. The poem, Sajak Pertemuan Mahasiswa raises the problem of lack of transparency between the government and the small people. Problems between the government and the people, especially the people of the lower class are very relevant that occur in the Indonesian state. There is an exaggeration in this poem, WS Rendra is able to publicize government problems so that people are more open and ready to speak out. This poem also makes people realize that there are still many people, especially students, who care about their suffering.

Keywords: *social criticism, literary works, poetry*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak terlepas dari interaksi kompleks dengan lingkungannya. Setiap pergulatan sehari-hari membentuk jaringan sosial yang rumit, menjadi panggung bagi berbagai dinamika, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan yang tak jarang menyangkut seluruh lapisan masyarakat. Di tengah gema kemajuan teknologi dan globalisasi, pertanyaan-pertanyaan mendasar seputar nilai, norma, dan struktur sosial menjadi semakin penting untuk diselidiki.

Kritik sosial merupakan sebuah upaya untuk menggali lebih dalam, melampaui permukaan peristiwa, dan menyelidiki akar-akar permasalahan yang menghantui tatanan sosial kita. Kritik sosial tidak hanya berfungsi sebagai cermin yang mencerminkan realitas, tetapi juga sebagai katalisator pemikiran kritis yang mengajak kita untuk merenung, bertanya, dan berkontribusi dalam perubahan.

Dalam penelitian ini, penulis mengajak pembaca menjelajahi berbagai dimensi kritik sosial, dari perspektif sejarah hingga konteks kontemporer dan akan merambah aspek-aspek kehidupan yang melibatkan struktur kekuasaan, ekonomi, budaya, dan lainnya. Pemahaman mendalam tentang kritik sosial akan membuka pintu bagi kita untuk melihat lebih jauh, melampaui apa yang tampak di permukaan, dan menggali potensi perubahan yang lebih besar. Tidak hanya sebagai pengamatan pasif, melainkan juga sebagai panggilan untuk bertindak, kritik sosial menuntut keterlibatan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Karya sastra adalah ungkapan hati pengarang, yang tercipta dalam bentuk karya yang mengandung unsur keindahan yang menyenangkan. Selain keindahan, karya sastra sering juga menggambarkan kondisi sosial kehidupan dan realitas di lingkungan pengarang. Karya sastra adalah tanggapan pencipta (pengarang) terhadap dunia sekelilingnya (realitas sosial) yang diwujudkan dalam bentuk karya sastra merupakan pencerminan karya sastra (Sangidu, 2004:43). Hal ini menunjukkan bahwa sebuah karya sastra tidak hanya mengandung unsur keindahan, tetapi juga nilai-nilai sosial yang dapat dipahami sebagai pembelajaran.

Menurut Wellek dan Warren, 1994 (dalam Wiyatmi, 2013:47-48), isi karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial, dalam hal ini sering kali dipandang sebagai dokumen sosial, atau sebagai potret kenyataan sosial. Oleh karena itu, karya sastra dapat menjadi saksi peristiwa, termasuk masalah sosial, yang menjadi subyek karya sastra sebagai bahan kritik. Karya sastra yang dikaji dalam artikel ini adalah puisi karya W. S. Rendra. Salah satu sastrawan yang karyanya mengkritisi kehidupan sosial di Indonesia. Beliau adalah seorang sastrawan Indonesia yang banyak melahirkan karya-karya yang dikenal di luar negeri. Sejak 1952 ia bekerja sebagai penulis.

Kritik sosial merupakan sindiran, tanggapan, yang ditujukan pada suatu hal yang terjadi dalam masyarakat manakala terdapat sebuah konfrontasi dengan realitas berupa kepincangan atau kebobrokan (Amalia, 2006:1). Kritik sosial dipromosikan ketika hidup dianggap tidak setara dan sumbang, masalah sosial tidak dapat diselesaikan dan perubahan sosial menyebabkan efek perpecahan dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kritik sosial karya mengkritisi masalah-masalah sosial di masyarakat.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji teks puisi karya W.S Rendra adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi karya sastra. Metode deskriptif kualitatif adalah pemecahan masalah yang dilakukan dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk membantu memperoleh informasi yang akurat dalam penelitian teks puisi karya W.S Rendra. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. Pendekatan sosiologi karya sastra adalah salah satu jenis pendekatan dalam sosiologi sastra yang digunakan untuk menganalisis peristiwa, penokohan, dan latar yang terdapat dalam puisi yang dibacakan. Sumber data yang digunakan adalah puisi karya W.S Rendra yang berjudul Sajak Pertemuan. Sedangkan datanya yaitu kutipan dari teks puisi W.S Rendra yang mengandung unsur kritik sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian

ini adalah teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian (Subroto, 1992: 42). Dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan membaca puisi karya W.S Rendra yang berjudul Sajak Pertemuan Mahasiswa. Lalu mencari aspek yang mengandung unsur kritik sosial. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis isi. Pertama membaca puisi karya W.S Rendra secara berulang-ulang, selanjutnya mengumpulkan data berupa kutipan yang berhubungan dengan unsur kritik sosial, lalu menganalisis data yang telah diklasifikasikan dari membaca dan mencocokkan dari kutipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sajak Pertemuan Mahasiswa

*Matahari terbit pagi ini
mencium bau kencing orok di kaki langit,
melihat kali coklat menjalar ke lautan,
dan mendengar dengung lebah di dalam hutan.
Lalu kini ia dua penggalah tingginya.
Dan ia menjadi saksi kita berkumpul di sini
memeriksa keadaan.
Kita bertanya :
Kenapa maksud baik tidak selalu berguna.
Kenapa maksud baik dan maksud baik bisa berlaga.
Orang berkata “ Kami ada maksud baik “
Dan kita bertanya : “ Maksud baik untuk siapa ?”
Ya ! Ada yang jaya, ada yang terhina
Ada yang bersenjata, ada yang terluka.
Ada yang duduk, ada yang diduduki.
Ada yang berlimpah, ada yang terkuras.
Dan kita di sini bertanya :
“Maksud baik saudara untuk siapa ?
Saudara berdiri di pihak yang mana ?”
Kenapa maksud baik dilakukan
tetapi makin banyak petani yang kehilangan tanahnya.
Tanah-tanah di gunung telah dimiliki orang-orang kota.
Perkebunan yang luas
hanya menguntungkan segolongan kecil saja.
Alat-alat kemajuan yang diimpor
tidak cocok untuk petani yang sempit tanahnya.
Tentu kita bertanya :
“Lantas maksud baik saudara untuk siapa ?”
Sekarang matahari, semakin tinggi.
Lalu akan bertahta juga di atas puncak kepala.
Dan di dalam udara yang panas kita juga bertanya :
Kita ini dididik untuk memihak yang mana ?
Ilmu-ilmu yang diajarkan di sini
akan menjadi alat pembebasan,
ataukah alat penindasan ?
Sebentar lagi matahari akan tenggelam.*

*Malam akan tiba.
Cicak-cicak berbunyi di tembok.
Dan rembulan akan berlayar.
Tetapi pertanyaan kita tidak akan mereda.
Akan hidup di dalam bermimpi.
Akan tumbuh di kebon belakang.
Dan esok hari
matahari akan terbit kembali.
Sementara hari baru menjelma.
Pertanyaan-pertanyaan kita menjadi hutan.
Atau masuk ke sungai
menjadi ombak di samodra.
Di bawah matahari ini kita bertanya :
Ada yang menangis, ada yang mendera.
Ada yang habis, ada yang mengikis.
Dan maksud baik kita
berdiri di pihak yang mana !
Jakarta 1 Desember 1977*

Dalam puisi karya W.S Rendra yang berjudul Sajak Pertemuan Mahasiswa terdapat unsur kritik sosial, yaitu tentang pemerintahan. Kritik sosial mengenai status sosial terdapat dalam puisi yang terdapat kritik sosial mengenai pemerintahan terdapat dalam puisi yang berjudul Sajak Pertemuan Mahasiswa.

Kritik Sosial dalam Bentuk Kesewenang-wenangan Pemerintah

Dalam Puisi Sajak Pertemuan Mahasiswa karya WS Rendra, yang menyangkut kesewenang-wenangan pemerintah atas rakyat. Saat ini masih terjadi ketimpangan sosial dalam kehidupan masyarakat setempat. Ketidakadilan, kesewenang-wenangan masih bisa dilihat dalam kehidupan. Kesewenang-wenangan terlihat di sini lebih kepada pemerintah yang menindas rakyat. Bahwa pemerintah lebih mementingkan dirinya sendiri daripada kepentingan dan kesejahteraan rakyat. Dalam kehidupan di sekitar kita terlihat jelas bahwa yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin terpuruk. Berikut ulasan puisi Sajak Pertemuan Mahasiswa karya WS Rendra.

Sajak Pertemuan Mahasiswa :

*Kita bertanya :
Kenapa maksud baik tidak selalu berguna.
Kenapa maksud baik dan maksud baik bisa berlaga.
Orang berkata “ Kami ada maksud baik “
Dan kita bertanya : “ Maksud baik untuk siapa ?”*

Dari kutipan di atas, Rendra ingin mengajak pembaca untuk fokus pada mahasiswa yang sedang bertanya atau mengoreksi keadaan. Niat baik yang diajukan pemerintah sebenarnya untuk siapa. Pembaca diminta untuk lebih memahami apakah niat baik tersebut benar-benar untuk kebaikan rakyat sendiri ataukah untuk kebaikan pemerintah.

*Ya ! Ada yang jaya, ada yang terhina
Ada yang bersenjata, ada yang terluka.
Ada yang duduk, ada yang diduduki.
Ada yang berlimpah, ada yang terkuras.
Dan kita di sini bertanya :
“Maksud baik saudara untuk siapa ?
Saudara berdiri di pihak yang mana ?”*

Pada bait ketiga menjelaskan bahwa sampai saat ini masih terjadi ketimpangan sosial. Ketidakadilan, kesewenang-wenangan masih bisa dilihat dalam kehidupan. Di sini Rendra menunjukkan kesewenang-wenangan terhadap pemerintah yang menindas rakyat. Kemudian pemerintah kembali ditanya apa yang terjadi pada rakyat ketika pemerintah sendiri lebih mementingkan dirinya sendiri daripada kepentingan dan kesejahteraan rakyat. Jelas dari kehidupan di sekitar kita bahwa yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.

*Kenapa maksud baik dilakukan
tetapi makin banyak petani yang kehilangan tanahnya.
Tanah-tanah di gunung telah dimiliki orang-orang kota.
Perkebunan yang luas
hanya menguntungkan segolongan kecil saja.
Alat-alat kemajuan yang diimpor
tidak cocok untuk petani yang sempit tanahnya.
Tentu kita bertanya :
“Lantas maksud baik saudara untuk siapa ?”*

Pada bait keempat, W.S. Rendra mencoba menarik perhatian warga desa yang semakin terancam karena lahan atau sawah dan perkebunan mereka semakin berkurang. Yang pasti alasannya adalah orang kaya (pejabat dan pemerintah). Di sini WS Rendra mengajak pembaca untuk bertanya apa maksud atau tujuan pemerintah saat ini terhadap nasib masyarakat desa, khususnya para petani. Pemerintah menawarkan kehidupan baru yang asing bagi mereka kepada penduduk desa (rakyat kecil) yang sebagian besar adalah petani dengan peralatan impor yang mereka anggap maju dan mampu mengubah tatanan ekonomi.

*Sekarang matahari, semakin tinggi.
Lalu akan bertahta juga di atas puncak kepala.
Dan di dalam udara yang panas kita juga bertanya :
Kita ini dididik untuk memihak yang mana ?
Ilmu-ilmu yang diajarkan di sini
akan menjadi alat pembebasan,
ataukah alat penindasan ?*

Dalam puisi ini, Rendra sangat peduli dengan kehidupan masyarakat dalam puisinya, seolah memperjuangkan hak-hak yang tertinggal, atas nama warga desa. Rendra melihat adanya gerakan pembaca atau mahasiswa untuk mengubah keadaan. Para pembaca diajak untuk mencermati secara kritis cara hidup yang semakin zalim dan menindas, menggunakan kembali secara kritis ilmu yang diajarkan di sekolah untuk tujuan yang baik. Ilmu-ilmu yang

akan diajarkan adalah ilmu-ilmu yang menciptakan keadaan bangsa yang lebih baik dengan memahami atau mengalami bangsa itu sendiri (pencarian jati diri bangsa). Maka carilah jalan keluar dari segala persoalan rakyat (alat pembebasan) dengan cara sendiri, bukan dengan cara Barat (penindasan) yang asing bagi bangsa itu sendiri. Bahwa ilmu yang disampaikan harus dan harus meluaskan cara berpikir anak didik untuk mengubah keadaan masyarakat, dan bahwa ilmu yang diajarkan haruslah ilmu yang mencerminkan bangsa atau bangsa itu sendiri, sehingga ilmu itu bermanfaat. tidak terasa asing. berlaku untuk memecahkan masalah di satu negara atau bangsa.

*Sebentar lagi matahari akan tenggelam.
Malam akan tiba.
Cicak-cicak berbunyi di tembok.
Dan rembulan akan berlayar.
Tetapi pertanyaan kita tidak akan mereda.
Akan hidup di dalam bermimpi.
Akan tumbuh di kebon belakang.
Dan esok hari
matahari akan terbit kembali.
Sementara hari baru menjelma.
Pertanyaan-pertanyaan kita menjadi hutan.
Atau masuk ke sungai
menjadi ombak di samodra.
Di bawah matahari ini kita bertanya :
Ada yang menangis, ada yang mendera.
Ada yang habis, ada yang mengikis.
Dan maksud baik kita
berdiri di pihak yang mana !*

Melalui puisi ini, Rendra terus memperhatikan kesejahteraan rakyat yang hampir lumpuh di pemerintahan. Puisi itu dengan jelas menyoroti masalah antara rakyat dan pemerintah, yang kemudian mencoba menggunakan nama-nama mahasiswa sebagai alat berpikir kritis dan perubahan situasi. Bahkan di desa-desa, Rendra berusaha dekat dengan masyarakat lewat puisi-puisinya. Hal itu ia lakukan karena prihatin terhadap nasib masyarakat di desanya, meski ia menulis puisi yang tidak menggunakan bahasa setempat. Sajak ini bukan sajak yang melupakan masa lalu. Hal ini terlihat dari perhatian Rendra terhadap kehidupan desa atau petani sebagai salah satu ciri khas Indonesia yaitu penggunaan alat-alat impor atau modern bagi masyarakat agraris dan asing. Dalam hal ini, Rendra seolah agak takut akan keberhasilan ekonomi dengan cara baru yang direncanakan pemerintah, seolah-olah ingin menghilangkan peran besar pertanian dan menggantinya dengan ekonomi barat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam sajak-sajak W. S. Rendra terdapat semacam kritik sosial yaitu kesewenang-wenangan pemerintah, yaitu dalam sajak Puisi Rapat Mahasiswa tentang masalah negara dan rakyat, yang di dalamnya terdapat mahasiswa menjadi mediator menyampaikan Haknya dan masyarakat mengadu ke pemerintah. Pada dasarnya puisi-puisi W.S. Rendra awalnya terjadi karena pengarang mengalami permasalahan sosial tersebut dan melihat sendiri seperti apa kondisi sosial pada saat itu. Penulis sangat berharap pemerintah dapat menyelesaikan semua permasalahan yang timbul. Karena itu Rendra mengkritisi pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2011). Pengantar apresiasi karya sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ganie, T. N. (2015). Buku induk bahasa Indonesia: Pantun, puisi, syair, peribahasa, gurindam, dan majas. Yogyakarta: Araska.
- Hermoyo, R. P. (2016). Analisis kritik sastra puisi 'Surat Kepada Bunda: Tentang Calon Menantunya' karya WS Rendra. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 15(1), 44–53. Retrieved from <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/didaktis/article/view/40>
- Ismail, T. (1993). *Tirani dan Benteng: Dua kumpulan puisi Taufiq Ismail*. Jakarta: Yayasan Ananda.
- Kadir, H. (2010). Analisis struktur puisi "Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini" karya Taufik Ismail. *Jurnal Inovasi*, 7(2), 33–51.
- Kamagi, L. (2015). Nilai-nilai humaniora dalam antologi puisi "Blues Untuk Bonnie" karya WS Rendra. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 26–38. doi: <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.141.03>
- Krisna, A. A. P., & Qur'ani, H. B. (2021). Kritik sosial dalam puisi 'Karangan Bunga' karya Taufik Ismail. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 109–119. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/44480>
- Mahmud, K. K. (2011). Pengarang Dalam Karya Telaah Terbatas Atas Kehadiran Diri Pramoedya Ananta Toer Dalam Fiksi-Fiksinya Satu Tinjauan Estetika Sastra. Bandung: Unpad Jatinangor.
- Muslihah, S., Halimah, S. N., & Mustika, I. (2018). Sisi humanisme Tere Liye dalam novel 'Rembulan Tenggelam Di Wajahmu'. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 681–90. Retrieved from <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/969>
- Rendra, W. S. (1977). *Sajak Pertemuan Mahasiswa*.
- Salamah, U. (2019). Gagasan WS Rendra tentang sistem pendidikan Indonesia: Resistensi terhadap sistem pendidikan kekuasaan Orde Baru. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(1), 20–40. doi: <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i1.462>
- Sangidu. (2004). *Penelitian sastra: Pendekatan, teori, metode, teknik, dan kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat UGM.
- Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.
- Shadliy, H. (1983). *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.

- Soekanto, S. (2000). Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kombinasi (mix methods). Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, L. (2016). Pembentukan citra diri dalam puisi Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana karya KH. A. Mustofa Bisri. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya (e-Journal)*, 2(2), 187–194. Retrieved from <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/4003>
- Wiyatmi. (2013). Sosiologi sastra. Jakarta: Kanwa Publisher.